

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan sebuah lembaga pada sektor keuangan yang mempunyai peran sentral di perekonomian sebuah negara, sebab memainkan peran penting selaku institusi yang mengumpulkan modal yang didapatkan melalui masyarakat dari tabungan dan investasi, serta selanjutnya meminjamkan modal tersebut kembali kepada masyarakat untuk mendukung kegiatan ekonomi (Syaiful Anwar, 2022). Sebagai perantara keuangan, bank berperan menjadi penghubung antara golongan yang sedang mencari pendanaan, seperti individu, perusahaan, bahkan pemerintah, dengan golongan yang menyimpan pendanaan, seperti nasabah yang melakukan simpanan. Melalui berbagai pelayanan bank yang disediakan, seperti pembukaan rekening, pinjaman, pembiayaan, dan investasi, bank memfasilitasi aliran pendanaan yang penting di dalam sistem ekonomi. Peran penting bank adalah menjaga keseimbangan keuangan melalui pengaturan dan pengawasan sistem perbankan, mengelola risiko, serta menjamin ketaatan terhadap aturan dan ketetapan yang telah disahkan. Oleh sebab itu, tujuan bank sebagai motor penggerak utama di dalam perkembangan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan sosial dan sistem perekonomian sebuah negara. Dengan demikian, bank memiliki kepentingan di dalam meningkatkan dan menyempurnakan layanan untuk terpenuhinya kebutuhan dan keinginan masyarakat serta berperan di dalam kemajuan perekonomian dan kemakmuran secara umum.

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh bank untuk tercapainya tujuan tersebut yakni melibatkan investor di dalam penentuan nilai perusahaan dari skema perdagangan saham yang melibatkan permintaan dan penawaran. Untuk itu, bank dapat memberi akses pada investor untuk berpartisipasi di dalam kegiatan perusahaan serta mendukung perkembangan perusahaan dari permodalan yang diberikan. Apabila permintaan saham pada perbankan meningkat, akibatnya harga saham akan naik, sementara, apabila permintaan terjadi penurunan, maka akan turun pula harga saham perbankan. Sebabnya, aktivitas dan peraturan pada perbankan perlu mempertimbangkan kehendak dan keinginan investor agar harga saham tetap stabil dan menarik.

Persaingan di sektor perbankan semakin sengit, ketika bank-bank saling bersaing untuk tercapainya tujuannya selaku perantara keuangan yang berharga dengan berupaya mengembangkan kinerjanya demi memberi keuntungan yang maksimal terhadap investor saham serta mengoptimalkan nilai perusahaan. Pertumbuhan pasar sangatlah pesat dan kebutuhan layanan keuangan yang meningkat menjadi pendorong utama persaingan ini. Bank-bank dituntut untuk terus berinovasi, mengembangkan produk dan layanan inovatif, serta meningkatkan efisiensi operasional.

Untuk berhasil di dalam persaingan ini, bank-bank perlu membangun citra perusahaan yang berkualitas dan mendapatkan kepercayaan pelanggan. Perbankan harus memberi jasa kepada nasabah sebaik mungkin, termasuk pelayanan yang cepat, mudah, dan aman. Termasuk ekspansi cabang, pembukaan kantor digital, atau kerjasama dengan fintech dapat menjadi strategi untuk mengembangkan kehadirannya di pasar dan menjangkau lebih luas pelanggan. Bank-bank juga perlu mengutamakan ketaatan terhadap aturannya sendiri. Di dalam konteks ini, persaingan di dalam bisnis perbankan dapat terus meningkat. Hanya bank-bank yang mampu beradaptasi dan di dalam pengambilan langkah-langkah strategis sesuai yang dapat berhasil bersaing dan mencapai kesuksesan berkesinambungan serta dapat meningkatkan nilai perusahaan secara maksimal.

Nilai perusahaan yakni persepsi investor mengenai kemampuan perusahaan di dalam mengatur harta kekayaan aset dan modalnya ketika akhir tahun buku yang tergambar di dalam nilai sahamnya (Japhar et al., 2020). Kekayaan investor di dalam sebuah perusahaan

dapat dipengaruhi oleh nilai perusahaan. Kenaikan nilai perusahaan akan menyebabkan kekayaan investor meningkat (Haryanto et al., 2018). Nilai perusahaan yang tergambar di dalam nilai saham pada bursa efek tidak hanya mencerminkan sekadar dari aset yang dimiliki. Tetapi, nilai perusahaan dapat mencakup keahlian perusahaan di dalam pengelolaan sumber daya aset, strategi bisnis, inovasi produk, keunggulan kompetitif, serta potensi keuntungan kedepannya.

Di dalam penelitian, nilai perusahaan dihitung memakai rasio PBV (*Price-to-Book Value*). Rasio ini berguna saat membandingkan nilai pasar saham terhadap nilai buku perusahaan. Data ini mencakup perhitungan rasio PBV setiap tahun, yang menggambarkan hubungan antara harga saham perbankan di pasar dengan nilai buku per sahamnya yang ada di dalam laporan keuangan. Penggunaan data PBV ini memberi kesempatan peneliti untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja perusahaan serta mengidentifikasi *tren* perubahan nilai perusahaan dari waktu ke waktu. Berikut data PBV (*Price-to-Book Value*) berdasarkan laporan keuangan tahunan dari setiap perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018 hingga 2022.

Tabel 1.1 Rasio PBV perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018–2022

No	Nama Bank	PBV				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	2,44	2,60	2,24	2,13	2,47
2	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	1,49	1,17	1,02	0,99	1,23
3	Bank Mandiri (Persero) Tbk	1,86	1,64	1,44	1,48	1,84
4	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	1,13	0,94	0,91	0,86	0,67
5	Bank Artha Graha Internasional Tbk	0,21	0,21	0,31	0,65	0,36
6	Bank Capital Indonesia Tbk	1,43	1,38	1,62	0,89	0,80
7	Bank Central Asia Tbk	4,22	4,74	4,52	4,44	4,77
8	Bank Danamon Indonesia Tbk	1,73	0,86	0,73	0,52	0,56
9	Bank Ina Perdana Tbk	1,51	1,92	3,21	9,43	7,37
10	Bank JTrust Indonesia Tbk	3,43	2,69	4,86	1,06	0,85
11	Bank KB Bukopin Tbk	0,37	0,29	2,22	1,39	0,62
13	Bank Maybank Indonesia Tbk	0,63	0,59	0,89	0,88	0,59
12	Bank Mayapada Internasional Tbk	4,11	4,99	4,01	0,55	0,44
14	Bank Mega Tbk	2,48	2,82	1,63	1,83	3,00
15	Bank Mestika Dharma Tbk	1,83	3,29	1,58	1,91	1,83
16	Bank MNC Internasional Tbk	0,74	0,81	0,82	2,83	1,11
17	Bank OCBC NISP Tbk	0,80	0,70	0,63	0,48	0,50
18	Bank Pan Indonesia Tbk	0,39	0,51	0,31	0,21	0,41
19	Bank Permata Tbk	0,77	1,48	2,51	1,52	0,98
20	Bank QNB Indonesia Tbk	0,78	0,78	0,52	0,97	0,45
21	Bank Raya Indonesia Tbk	1,26	0,94	5,15	16,75	2,95
22	Bank Syariah Indonesia Tbk	1,01	0,63	1,02	2,93	1,78
23	Bank Victoria International Tbk	0,59	0,25	0,39	0,71	0,46

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan (Diolah)

Dari data PBV diatas dari bank yang terdaftar pada BEI rentang tahun 2018-2022, terlihat adanya *fluktuasi* yang berlangsung setiap tahun. Namun, tercatat bahwa terdapat

penurunan yang signifikan di dalam nilai PBV pada setiap bank dapat menjadi masalah di dalam perusahaan. Penurunan nilai PBV tersebut mencerminkan perubahan nilai pasar dan pandangan investor terhadap nilai perusahaan pada rentang tahun tersebut.

Dijelaskan sebanyak empat belas bank menghadapi penurunan nilai PBV selama rentang tahun tersebut. Pada Bank Rakyat Indonesia, menghadapi penurunan nilai PBV dari 2,60 menjadi 2,24 di tahun 2020, dan terus menurun menjadi 2,13 di tahun 2021. Bank Negara Indonesia juga menghadapi penurunan nilai PBV dari 1,49 di tahun 2018 jadi 1,17 di tahun 2019, dan terus menurun menjadi 1,02 di tahun 2020 dan 0,99 di tahun 2021. Bank Mandiri juga menghadapi penurunan nilai PBV dari 1,86 di tahun 2018 jadi 1,64 di tahun 2019, dan terjadi penurunan menjadi 1,44 di tahun 2020. Di Bank Tabungan Negara penurunan nilai PBV dari 1,13 di tahun 2018 jadi 0,94 di tahun 2019, kemudian terjadi penurunan nilai PBV menjadi 0,91 di tahun 2020 dan 0,86 tahun 2021 dan tahun 2022 berlanjut menurun menjadi 0,67.

Selanjutnya, Bank Capital Indonesia menghadapi turunnya nilai PBV dari 1,62 di tahun 2020. Namun, terjadi penurunan yang signifikan menjadi 0,89 di tahun 2021 serta 0,80 di tahun 2022. Nilai PBV Bank Central Asia menurun dari 4,74 di tahun 2019, kemudian kembali menurun menjadi 4,52 di tahun 2020 serta 4,44 di tahun 2021. Bank Danamon Indonesia juga menghadapi penurunan nilai PBV dari 1,73 di tahun 2018 menjadi 0,86 di tahun 2019, dan terus menurun menjadi 0,73 di tahun 2020 dan 0,52 di tahun 2021. Nilai PBV Bank Jtrust Indonesia menurun dari 4,86 di tahun 2020, kemudian kembali menurun menjadi 1,06 di tahun 2021 serta 0,85 di tahun 2022. Pada Bank KB Bukopin, menghadapi penurunan nilai PBV dari 2,22 menjadi 1,39 di tahun 2021, dan terus menurun menjadi 0,62 di tahun 2022.

Nilai PBV Bank Maybank Indonesia menurun dari 0,89 di tahun 2020, kemudian kembali menurun menjadi 0,88 di tahun 2021 serta 0,59 di tahun 2022. Nilai PBV Bank Mayapada Internasional juga menghadapi penurunan dari 4,99 di tahun 2019 menjadi 4,01 di tahun 2020, dan menurun secara signifikan menjadi 0,55 di tahun 2021 dan 0,44 di tahun 2022. Pada Bank OCBC NISP menghadapi penurunan nilai PBV dari 0,80 di tahun 2018 menjadi 0,70 di tahun 2019, dan terus menurun menjadi 0,63 di tahun 2020 serta 0,48 di tahun 2021. Pada Bank Pan Indonesia nilai PBV menurun dari 0,51 di tahun 2019, kemudian menurun menjadi 0,31 di tahun 2020 dan 0,21 tahun 2021. Bank Permata menghadapi penurunan nilai PBV dari 2,51 di tahun 2020, menjadi 1,52 di tahun 2021 dan 0,98 di tahun 2022.

Menurunnya nilai perusahaan menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan menurun, dan dampaknya adalah penurunan minat calon investor pada saham perbankan di pasar saham, yang mengakibatkan menurunnya harga saham perbankan, peristiwa ini dapat terjadi dikarenakan sebagian besar investor melakukan analisis terhadap perkembangan perusahaan dan harga saham sebelum memutuskan untuk berinvestasi (Kalsum, 2017). Hal ini menungjung para investor di dalam menilai potensi risiko yang mungkin terjadi di masa depan. Penurunan nilai perusahaan menjadi isu menarik terutama pada perbankan, dikarenakan dapat menyebabkan konsekuensi yang tak diinginkan, misalnya akan hilangnya daya tarik perusahaan di pasar saham (Ramashar & Hasan, 2018).

Berdasarkan fenomena tersebut memungkinkan terdapat beberapa aspek yang mampu membawa dampak terhadap nilai perusahaan, faktor tersebut seperti struktur modal, *firm size*, dan *leverage*. Ketentuan terhadap struktur modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan dapat berdampak terhadap potensi perusahaan di dalam mencapai tujuan keuangan dan operasionalnya, serta berpengaruh pada nilai perusahaan di pasar saham. Struktur modal mengarah terhadap proporsi dari hutang dan modal yang digunakan perusahaan untuk pendanaan operasional (Mamay Komarudin et al., 2019). Alokasi pendanaan yang efektif di dalam struktur modal sangat krusial bagi perbankan, karena

perbankan memerlukan sumber dana yang memadai untuk meminjamkan ke nasabah. Dengan meningkatnya struktur modal, risiko yang terjadi di perusahaan akan meningkat pula, karena sumber modal perusahaan didominasi hutang daripada modal sendiri. Risiko yang tinggi dapat menurunkan minat bagi investor. Sejalan dari penelitian Mercyana & Kurnianti (2022) menemukan jika struktur modal bernilai negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan. Akan tetapi di penelitian Simanungkalit et al. (2022) menemukan jika struktur modal tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan.

Firm size berdasarkan Mudjijah et al. (2019) dapat diamati melalui gambaran aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang diukur melalui total aset, pendapatan total, laba bersih, beban pajak, dan aspek-aspek lainnya yang relevan. Penelitian ini mengungkapkan jika ukuran perusahaan diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar jumlah dari total keseluruhan aset yang dimiliki suatu perusahaan, akan semakin besar juga ukuran perusahaannya. Perusahaan yang memiliki ukuran besar diyakini memiliki keunggulan di dalam mengakses pasar keuangan sehingga dapat dengan mudah memperoleh sumber modal baik dari internal maupun dari eksternal (Hirdinis, 2019). Untuk itu, ukuran perusahaan mampu menjadi faktor penting di dalam memutuskan potensi perusahaan untuk memperoleh sumber modal yang diinginkan sebagai pertumbuhan dan pengembangan. Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa ukuran perusahaan berperan penting di dalam menentukan kondisi kesehatan perusahaan, hal ini kemudian akan mempengaruhi keputusan investasi para investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Hal itu didukung dengan hasil dari penelitian Haryono (2022) yang menuliskan *firm size* bernilai positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan di perbankan. Namun, berbeda di dalam penelitian Simanungkalit et al. (2022) menunjukkan *firm size* tidak pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan.

Leverage merupakan standar yang dipergunakan di dalam penghitungan proporsi aset sebuah perusahaan yang didanai melalui hutang, Hal ini merujuk di dalam rasio *leverage* yang menilai proporsi hutang perusahaan terhadap total nilai aset yang dimilikinya (Almada et al., 2022). Menurut Haryono (2022) di dalam perbankan, terdapat pengaruh yang bernilai positif dari *leverage* terhadap nilai perusahaan. Sebab, ketika *leverage* sebuah perusahaan terjadi kenaikan, nilai perusahaan cenderung ikut naik pula dikarenakan perusahaan mendapat aset dari pinjaman berupa kredit. Ini berpotensi meningkatkan pendapatan perusahaan, jika pengembalian investasi yang dihasilkan melebihi biaya bunga atas utang. Hal ini dapat membangun kepercayaan investor di dalam menempatkan dananya pada saham perusahaan, dan meningkatkan kebutuhan terhadap saham tersebut. Akibatnya, harga saham perusahaan naik akhirnya pun nilai perusahaan akan naik pula. Berbeda dengan penelitian Lestari et al. (2021) yang menuliskan *leverage* bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perbankan.

Berdasarkan fenomena yang melahirkan masalah penelitian serta adanya ketidaksesuaian hasil penelitian terdahulu, menekankan pentingnya penelitian ini di dalam menghadirkan cerminan yang lebih nyata dan keterkaitan hasil terhadap perbedaan yang terjadi. Di samping itu, penelitian ini pun diharapkan memberi kontribusi yang lebih baru dan mutakhir terhadap keadaan yang terjadi. Di dalam penelitian ini, dilakukan penambahan periode penelitian terbaru yaitu tahun 2022, sehingga rentang periode penelitian dari 2018 hingga 2022. Dengan menambahkan periode penelitian, tujuannya adalah untuk lebih mendalami fenomena-fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian yang sama.

Jadi, di dalam penelitian ini menganalisa nilai perusahaan perbankan terkhusus di bank yang terdaftar di BEI rentang tahun 2018-2022 dari aspek yang mempengaruhi menurunnya nilai perusahaan meliputi struktur modal, *firm size*, dan *leverage*, serta memberitahukan apakah perbankan dapat menjaga dan meningkatkan kinerja keuangannya dan nilai

perusahaannya. Karena, Kusumajaya (2011) menyampaikan bahwasanya nilai perusahaan dapat berdampak besar karena menggambarkan kinerja perusahaan yang berpotensi berpengaruh terhadap gambaran investor ke perusahaan. Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain, (i) Apakah terdapat pengaruh negatif secara signifikan antara struktur modal dan nilai perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di BEI?, (ii) Apakah terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *firm size* dan nilai perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di BEI?, (iii) Apakah terdapat pengaruh positif yang antara leverage dan nilai perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di BEI?.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini, antara lain, (i) Untuk menguji pengaruh negatif yang signifikan dari struktur modal terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di BEI, (ii) Untuk menguji pengaruh positif yang signifikan dari *firm size* terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di BEI, (iii) Untuk menguji pengaruh positif yang signifikan dari leverage terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini memberikan manfaat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan perbankan, dengan memahami struktur modal, *firm size*, dan *leverage*, penelitian ini memperluas wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan keilmuan di bidang keuangan dan manajemen. Hasilnya akan menjadi landasan kuat untuk penelitian lebih lanjut tentang nilai perusahaan di sektor perbankan. Dengan mengidentifikasi faktor dan risiko yang mempengaruhi nilai perusahaan melalui analisis data keuangan akan menjadi panduan berharga bagi investor dalam memilih investasi di sektor perbankan dan mendukung perbankan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian juga berperan penting untuk perbankan di dalam melakukan penilaian kinerjanya dengan mengawasi perkembangan nilai perusahaan dari waktu ke waktu, perbankan dapat merancang langkah yang lebih tepat di dalam meningkatkan nilai perusahaan, meliputi perkembangan produk dan pelayanan yang inovatif, peningkatan efisiensi operasional, atau langkah-langkah lainnya yang mampu mengoptimalkan nilai perusahaan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Spence (1973) berpendapat bahwa dalam memberikan sinyal, pihak yang memiliki informasi berupaya untuk menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang menerima informasi. Akibatnya, pihak penerima akan menyesuaikan tindakannya berdasarkan interpretasinya terhadap sinyal yang diberikan.

Sinyal sebagai penghubung perusahaan kepada investor dengan mengemukakan jika nilai perusahaan dapat dipengaruhi dengan menurunkan ketimpangan informasi. Satu diantara metode di dalam peningkatan nilai perusahaan yakni dengan mengirimkan pesan terhadap pihak eksternal melalui pengungkapan laporan keuangan yang dapat diandalkan. Dengan memberi sinyal ini, perusahaan akan mengurangi ketidakpastian dan memberikan keyakinan terhadap potensi perkembangan perusahaan di masa mendatang. Di dalam konsep teori sinyal, perusahaan diharapkan dapat mengkomunikasikan pesan positif untuk para investor dari penyajian laporan keuangan.

Teori sinyal mampu juga membantu menerangkan bagaimana faktor-faktor seperti struktur modal, *firm size*, dan *leverage* dapat mempengaruhi pandangan investor dan pasar terhadap kualitas dan potensi perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan di masa mendatang. Ketika perusahaan dapat mengirimkan sinyal positif ke investor dan

pasar, akan berakibat naiknya nilai perusahaan menyeluruh. Dengan menyampaikan laporan keuangan, perusahaan dapat memberikan indikasi sinyal mengenai kinerjanya serta nilai perusahaan yang dapat dipahami oleh setiap pemangku kepentingan (Novita, 2014).

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah ukuran seberapa nilai pasar suatu perusahaan di pasar modal yang mencerminkan total nilai pasar perusahaan. Di dalam ranah sektor keuangan, nilai perusahaan merujuk pada dimensi ekonomi dari kinerja perusahaan yang menggambarkan keseluruhan nilai bisnis, dengan asumsi bahwa aset dipergunakan secara efisien dan efektif (Ayuba et al., 2019). Nilai perusahaan merupakan gambaran harga saham perbankan di pasar saham. PBV atau *Price-to-Book Value* yakni rasio untuk mengukur nilai perusahaan yang digunakan sebagai metode evaluasi nilai pasar saham perusahaan yang diperbandingkan terhadap nilai buku di dalam laporan keuangan perusahaan.

Di dalam pengukuran nilai perusahaan, total ekuitas akan dibagi total saham yang beredar yang menghasilkan nilai aset bersih yang didapatkan dari para pemilik saham apabila perusahaan dijual dan semua tanggung jawab, termasuk hutang perusahaan serta kewajiban lainnya dilunasi. Rasio PBV ditunjukkan dari seberapa banyak investor perlu membayar untuk setiap aset yang dimiliki perusahaan. Terlebih, perbankan mempunyai aset yang sangat signifikan seperti kredit, surat berharga, deposito, dan lain-lainnya. Oleh sebab itu, Rasio PBV akan dijadikan suatu alat evaluasi di dalam menilai kinerja perusahaan di perbankan. Rumus PBV:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham per lembar}}{\text{Nilai Buku}}$$

2.1.3 Struktur Modal

Struktur modal menunjukkan metode perusahaan memperoleh dan memakai sumber pendanaannya di dalam mendanai aktivitas operasional dan investasi. Modal dapat datang dari dua sumber, yaitu modal dan hutang. Penting untuk perusahaan di dalam pemakaian struktur modal dikarenakan dengan mengelola struktur modal yang tepat, perusahaan akan mencapai tujuannya dengan lebih efektif (Rimawan et al., 2023). Di dalam perbankan, struktur modal mempunyai peranan penting karena perbankan membutuhkan pendanaan yang memadai di dalam melakukan operasinya dan memberikan pinjaman ke nasabah. Perbankan cenderung mengandalkan hutang sebagai pendanaan karena relatif mudah diperoleh dan mempunyai taraf beban yang lebih kecil daripada saham. Namun, perbankan perlu memperhatikan rasio hutang terhadap ekuitas yang menghitung berapa besarnya pinjaman yang digunakan dibandingkan dari modal sendiri yang dimiliki. Perbankan harus cermat di dalam pemakaian hutang supaya tidak membebani kewajiban hutangnya dan menghindari risiko keuangan yang merugikan bagi bank dan investor.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum merupakan regulasi yang mengatur persyaratan modal minimum yang harus dipenuhi oleh bank umum di Indonesia. Regulasi ini menetapkan persyaratan minimum jumlah modal yang harus dijaga oleh bank untuk memastikan kestabilan dan ketahanan sektor perbankan. Persyaratan ini dinyatakan dalam bentuk rasio kecukupan modal inti dan rasio kecukupan modal total yang mengukur proporsi modal yang perlu dipertahankan oleh bank dalam

hubungannya dengan risiko yang mereka tanggung. Peraturan ini bertujuan untuk menjaga stabilitas perbankan, melindungi nasabah, dan memitigasi risiko dalam sistem keuangan.

DER (*Debt-to-Equity Ratio*) yakni alat ukur keuangan yang berguna mengevaluasi risiko keuangan suatu bank. Rasio yang mencerminkan komparasi antara jumlah pinjaman yang digunakan perusahaan dan ekuitas yang dimilikinya. DER diukur memakai rumus berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Liabilitas)}}{\text{Total Modal (Ekuitas)}}$$

2.1.4 *Firm size*

Firm size merujuk pada metode penentuan besarnya suatu perusahaan. Ukuran suatu perusahaan memegang peran penting di dalam analisa keuangan, dikarenakan mampu memberi fakta mengenai total operasional perusahaan, posisi pasar, dan potensi perusahaan di dalam pemanfaatan sumber dayanya. Terdapat beberapa metode di dalam menghitung ukuran suatu perusahaan, yang tergantung dari tujuan pengukuran yang akan dicapai. Untuk penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung berdasarkan jumlah total aset yang dimiliki. Total aset mencakup semua nilai sumber daya yang dimiliki perusahaan perbankan, termasuk kas, pinjaman, investasi, surat berharga, dan lain-lain. Ukuran ini penting karena memberikan cerminan tentang besarnya operasi perbankan dan kemampuannya di dalam menghasilkan pendapatan, serta mencerminkan kemampuan perbankan di dalam menyalurkan kredit dan layanan keuangan kepada nasabahnya. Rumus *firm size* yakni:

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Aset)$$

2.1.5 *Leverage*

Leverage merujuk dari pemakaian hutang perusahaan untuk pembiayaan operasionalnya. *Leverage* di dalam perbankan dinyatakan dari rasio antara hutang dan aset (DAR atau *Debt-to-Asset Ratio*) menggambarkan total porsi hutang yang digunakan bank di dalam mendanai asetnya. Perbankan biasanya memperoleh hutang dari berbagai sumber, termasuk deposito nasabah, pinjaman bank lain, dan penerbitan obligasi, sementara aset perbankan meliputi berbagai macam investasi dan kredit yang disalurkan ke nasabah. Menjaga keseimbangan antara pengelolaan hutang dan aset sangatlah krusial bagi keseimbangan keuangan dan keyakinan nasabah terhadap bank.

Leverage yang baik adalah saat perusahaan menggunakan hutang dengan bijak dan seimbang untuk mendukung operasional dan pertumbuhan, sambil meminimalkan risiko yang terkait. Leverage yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kembali hutangnya dengan penghasilan yang dihasilkan. Selain itu, leverage yang tepat juga mempertimbangkan perbandingan antara biaya bunga yang harus dibayar dengan potensi keuntungan yang dihasilkan dari penggunaan hutang. Dengan menjaga leverage dalam batas yang masuk akal, perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan dan pertumbuhan tanpa terlalu mengorbankan stabilitas keuangan.

DAR dipergunakan sebagai penanda risiko kebangkrutan bank, jika pendapatan yang didapatkan bank tidak mencukupi untuk melunasi utangnya. Dengan begitu, perbankan perlu memastikan stabilitas keuangannya, karena jika bank bangkrut,

mempunyai dampak luas di dalam ekonomi dan keseimbangan keuangan secara menyeluruh. Sebagai instansi keuangan yang berperan krusial di dalam perekonomian, jika bank bangkrut dapat memicu krisis ekonomi yang mampu menyebar ke sektor lainnya dan bahkan ke semua perekonomian. Dengan begitu, perbankan perlu menjamin jika pengelolaan risiko dan keuangannya dikerjakan dengan cermat dan sesuai standar yang sudah diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan. DAR dihitung memakai rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang (Liabilitas)}}{\text{Total Aset (Aktiva)}}$$

2.2 Hipotesis Penelitian

2.2.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal dihitung memakai DER (*Debt-to-Equity Ratio*), semakin tinggi DER, semakin besar proporsi hutang di dalam pendanaan perusahaan dibandingkan modal sendiri (Situmorang, 2018). Dengan begitu, bahwa perusahaan memiliki beban hutang dan risiko yang lebih tinggi, jika adanya ketidakstabilan keuangan dan kesulitan membayar hutang. Jika risiko semakin tinggi, menjadikan investor akan kurang berminat di dalam menginvestasikan dananya ke dalam perusahaan yang berisiko tinggi dan gilirannya dapat berpengaruh pada menurunnya nilai perusahaan.

Teori sinyal mengungkapkan jika keputusan perusahaan mengenai modal dapat memberikan sinyal terhadap investor mengenai kualitas dan potensi perusahaan. Penggunaan hutang yang besar juga membawa risiko yang akan meningkat, disaat perusahaan tidak mampu menghasilkan arus kas yang mencukupi untuk memenuhi kewajiban hutangnya, hal itu dapat menyebabkan masalah keuangan serius, seperti kesulitan likuiditas, penurunan kredit, atau bahkan kebangkrutan. Oleh sebab itu, keputusan perusahaan saat memakai hutang perlu dipertimbangkan dengan hati-hati, mempertimbangkan potensi antara manfaat dengan risikonya. Hal tersebut akan menjadi sinyal terhadap investor. Struktur modal dianggap sebagai sinyal keadaan dan prospek perusahaan, mempengaruhi pandangan investor dan nilai perusahaan. dengan begitu, ketetapan struktur modal harus dipertimbangkan dengan cermat untuk mendapatkan keuntungan kompetitif dan peningkatan nilai perusahaan di mata pasar dan investor.

Dengan begitu sesuai dari penelitian Mercyana & Kurnianti (2022) yang menuliskan jika pemakaian modal berupa hutang yang berlebihan dapat membuat kendala keuangan, mereduksi nilai bisnis, serta berpotensi membuat bangkrut. Perusahaan perlu mengelola risiko dengan tepat agar mampu memenuhi tuntutan kreditur dan investor. Hilangnya keyakinan dari kreditur dan investor terhadap perusahaan berakibat menurunkan nilai perusahaan. Penelitian dari Anggraini & Siska (2021) menjelaskan bahwa penggunaan hutang yang tinggi dapat menghasilkan biaya seperti risiko kebangkrutan, biaya agensi, dan bunga yang meningkat. Saat biaya risiko kebangkrutan meningkat, pemegang saham akan mengharapkan keuntungan yang lebih tinggi. Biaya modal hutang juga meningkat karena pemberi pinjaman menaikkan suku bunga untuk menanggulangi risiko tersebut. Perusahaan akan memilih menggunakan hutang jika manfaatnya (pengurangan pajak) melebihi biaya risiko kebangkrutan. Namun, jika biaya risikonya lebih besar, perusahaan akan mengurangi penggunaan hutang. Titik optimal penggunaan hutang terjadi ketika pengurangan pajak sebanding dengan biaya risiko kebangkrutan. Serta didukung dengan penelitian Savitri et al. (2021) yang mengatakan jika besarnya jumlah hutang yang dikelola oleh perusahaan dapat menimbulkan keraguan bagi para investor untuk melakukan investasi. Ketinggian

tingkat hutang dapat mereduksi penilaian positif investor terhadap kinerja perusahaan, sehingga berpotensi mengakibatkan penurunan nilai harga saham. Penurunan harga saham tersebut mencerminkan penurunan nilai keseluruhan perusahaan. Oleh sebab itu, dapat diambil kesimpulan dengan hipotesis berikut:

H₁ : Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan

2.2.2 Pengaruh *Firm size* Terhadap Nilai Perusahaan

Firm size dapat ditentukan melalui total aset yang dimilikinya. Jika perusahaan mempunyai total aset yang signifikan, ini menandakan jika perusahaan dapat mencapai tahap di mana arus kasnya berada di dalam kondisi sesuai, serta mempunyai potensi yang cerah dimasa mendatang (Haryanto et al., 2018). Perbankan dengan aset lebih besar akan mempunyai akses terhadap sumber permodalan lebih luas yang berguna mendukung operasional bisnis dan menyediakan berbagai layanan keuangan ke nasabah. Disisi lain, bank dengan aset besar memiliki keuntungan mengenai penawaran dari nasabah. Bank yang besar juga tidak akan kesulitan di dalam mencukupi syarat regulasi dan persyaratan modal minimum yang diatur oleh otoritas perbankan. Dengan begitu, perusahaan dengan total aset yang lebih besar kemungkinan mempunyai sumber pendanaan lebih banyak dan jika modal mampu dikelola secara optimal akan berguna di dalam pendanaan usahanya. Investor akan lebih tertarik di dalam berinvestasi dengan perusahaan dengan skala besar karena perusahaan besar umumnya memiliki taraf kestabilan lebih tinggi. Ini mampu memberikan indikasi berupa sinyal positif kepada investor bahwasanya perusahaan memiliki kelebihan kompetitif dan potensi perkembangan yang lebih tinggi, yang mampu memberi peranan di dalam meningkatnya nilai perusahaan.

Di dalam teori sinyal, ukuran perusahaan dianggap sebuah sinyal yang dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap kualitas dan potensi perusahaan. Dengan begitu, perusahaan yang dengan ukuran dan aset yang lebih besar akan mampu mengirim sinyal positif ke investor dan pasar, yang gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan di pasar saham. Perusahaan besar yang stabil keuangannya keuangan dapat menjadi faktor yang menarik untuk sejumlah investor yang berkeinginan mengakuisisi perusahaan tersebut, sehingga dapat berpotensi meningkatkan nilai saham di pasar modal Ayuba et al. (2019), hal tersebut, akan sejalan nilai perusahaan akan cenderung meningkat pula. Penelitian dari Vernando & Erawati (2020) mengatakan jika perusahaan yang mengalami pertumbuhan signifikan akan lebih mudah masuk ke pasar modal karena investor merespons dengan positif terhadap perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan yang besar. Respons positif tersebut mencerminkan kenaikan nilai perusahaan. Menurut Adevia & Ananda (2022), ukuran perusahaan dinilai dari jumlah total aset yang digunakan untuk operasionalnya. Ketika perusahaan memiliki aset yang besar, ini berpotensi menarik minat investor yang dapat mendorong permintaan atas saham, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Dengan begitu diambil kesimpulan hipotesis:

H₂ : *Firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

2.2.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Ketika tingkat *leverage* sebuah perusahaan mengalami kenaikan, nilai perusahaan cenderung ikut naik pula. Hal ini disebabkan karena perusahaan mendapatkan akses terhadap aset dari pinjaman berupa kredit. Dengan adanya akses tambahan terhadap aset ini, perusahaan dapat meningkatkan investasi dan ekspansi bisnisnya, yang berpotensi meningkatkan pendapatan perusahaan. Apabila

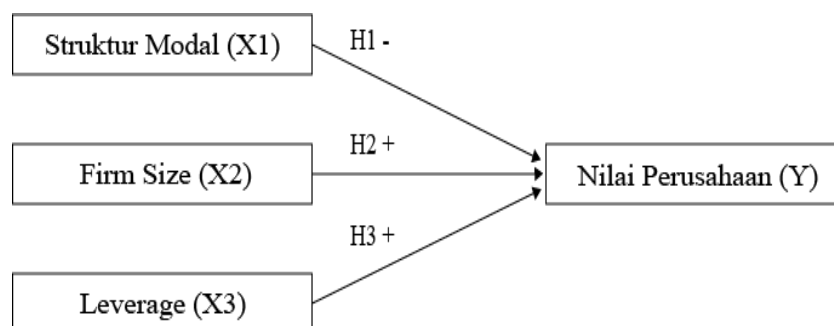
pengembalian investasi yang dihasilkan melebihi biaya bunga atas utang, maka perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi.

Peningkatan pendapatan ini dapat membawa dampak positif bagi kepercayaan investor. Investor cenderung melihat perusahaan dengan *leverage* yang sehat dan berpotensi memberikan pengembalian yang lebih besar sebagai pilihan yang menarik untuk menempatkan dananya pada saham perusahaan tersebut. Kepercayaan investor yang meningkat ini dapat mengakibatkan peningkatan permintaan terhadap saham perusahaan, dan akibatnya, harga saham perusahaan naik.

Dalam konteks teori sinyal, penggunaan *leverage* yang bijaksana dan efisien dapat menjadi sinyal positif bagi investor tentang prospek masa depan perusahaan. Jika perusahaan mampu menghasilkan pengembalian investasi yang melebihi biaya bunga atas hutang, hal ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan dengan baik. Investor dapat melihat sinyal ini sebagai indikator bahwa perusahaan memiliki potensi pertumbuhan dan profitabilitas yang baik di masa mendatang. Selain itu, peningkatan harga saham juga dapat meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Dengan meningkatnya harga saham, nilai kapitalisasi pasar perusahaan meningkat, berdampak positif pada meningkatnya nilai perusahaan (Haryono, 2022). Sejalan pula dengan hasil penelitian Mislinawati et al. (2021), jika perusahaan mampu dalam mengelola hutangnya dan mengupayakan kinerja terbaiknya sehingga menciptakan nilai perusahaan yang baik pula. Rasio ini juga dapat memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk berekspansi sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang dihasilkan dan pada akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dan dari hasil penelitian dari Nadhilah et al. (2022), *leverage* mencerminkan strategi perusahaan dalam mengatur pendanaan. Manajemen memiliki opsi untuk meningkatkan pendanaan melalui pinjaman berupa obligasi atau melalui ekuitas melalui penerbitan saham. Penggunaan utang yang optimal terjadi ketika penghematan pajak mencapai puncaknya. Perusahaan akan terus menggunakan utang hingga mencapai tingkat di mana penghematan pajak lebih signifikan. Dengan begitu, didasarkan pada pernyataan, diambil ke dalam bentuk hipotesis, yaitu:

H₃ : *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

2.3 Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dijadikan objek studi dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi bukan hanya terbatas pada manusia, juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang diteliti, melainkan mencakup semua karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek yang menjadi fokus penelitian (Duli, 2019). Penelitian ini menggunakan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2018 sampai 2022 yang berjumlah 41 bank.

3.1.2 Sampel Penelitian

Menurut Duli (2019), sampel merupakan sebagian dari keseluruhan jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Di dalam penelitian ini, digunakan metode *purposive sampling* yang termasuk pendekatan saat pemilihan sampel yang mengarah ke kriteria yang sebelumnya ditentukan. Kriteria yang digunakan di dalam penelitian yakni, (i) Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2018 hingga 2022. (ii) Perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan di tahun 2018 hingga 2022. (iii) Perbankan yang di dalam pelaporan keuangan memakai mata uang rupiah.

Teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti agar lebih selektif di dalam menjalankan pemilihan sampel terkait terhadap tujuan penelitian, sehingga menjamin jika sampel yang terpilih akan memberi data yang sesuai dan mewakili populasi yang dianalisa. Dengan memakai teknik ini, yang diinginkan di dalam penelitian ini mampu mendapat hasil data yang dipercaya dan memberi gambaran dengan akurat kondisi perbankan dari rentang tahun yang ditetapkan.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel merupakan besaran yang memiliki kemampuan untuk diubah atau berubah, sehingga memiliki potensi untuk mempengaruhi peristiwa atau hasil penelitian. Penggunaan variabel memudahkan dalam mendapatkan dan memahami permasalahan yang ada (R Willya Achmad W & Yulianah, 2022). Di dalam penelitian ini, mencakup tiga aspek yang menjadi prioritas di dalam variabel independen (variabel bebas), yakni struktur modal (X1), *firm size* atau ukuran perusahaan (X2), dan *leverage* (X3). Sementara itu, variabel dependen (variabel terikat) di dalam penelitian yakni nilai perusahaan (Y).

3.3 Data Penelitian

3.3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini tergolong dengan jenis kuantitatif yang merupakan metode untuk menghasilkan data berupa numerik. Menurut Satriadi et al. (2023) penelitian kuantitatif adalah suatu usaha yang mendalam dan menyeluruh untuk menginvestigasi fenomena atau masalah dengan menggunakan ukuran-ukuran objektif, dengan tujuan untuk mendapatkan fakta atau kebenaran serta menguji teori-teori yang terkait dengan munculnya fenomena atau masalah tersebut. Penelitian kuantitatif ini tujuannya untuk pengumpulan serta menganalisa data di dalam bentuk angka atau kuantitatif dengan begitu dapat memberikan penjelasan dan cerminan yang nyata tentang fenomena yang dianalisa. Di dalam tahapan uji data di penelitian ini, memakai metode statistik untuk

mendapatkan pengetahuan yang akurat tentang fenomena yang diamati. Dengan begitu, penelitian ini sebagai cerminan yang *komprehensif* mengenai topik yang dianalisa.

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Data yang dipergunakan di dalam penelitian yakni data sekunder. Menurut Sukmawati et al. (2023) data sekunder merupakan jenis data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain atau organisasi untuk tujuan tertentu, dan kemudian digunakan oleh peneliti atau analis untuk keperluan penelitian atau analisis. Data ini telah ada sebelumnya dan tidak dikumpulkan secara langsung oleh individu yang melakukan penelitian. Dalam konteks pengumpulan data, data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan tujuan yang berbeda, namun dapat digunakan oleh peneliti sebagai sumber informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data tersebut diperoleh melalui laporan keuangan tahunan perbankan dan diakses ke *website* resmi OJK (Otoritas Jasa Keuangan), *website idx.co.id* (Bursa Efek Indonesia), dan *website* resmi setiap bank yang terkait. Laporan keuangan tahunan tersebut mencakup periode dari tahun 2018 hingga 2022. Dengan memanfaatkan data yang tersedia melalui sumber-sumber terpercaya tersebut, penelitian ini difokuskan supaya dapat berkontribusi memberi pengetahuan yang sesuai tentang kinerja keuangan bank-bank tersebut dan perannya terhadap sistem perbankan nasional.

3.3.3 Metode Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini, data didapatkan dengan dua teknik utama dengan dokumentasi laporan keuangan tahunan perbankan, data akan dikumpulkan melalui laporan keuangan tahunan perbankan yang menjadi pokok penelitian. Laporan keuangan ini berisi data yang sesuai mengenai kinerja keuangan perusahaan, seperti laba bersih, aset, utang, dan rasio keuangan lainnya. Dokumentasi ini akan memberi data empiris yang akan digunakan di dalam menganalisis kinerja keuangan terkait dengan nilai perusahaan.

Penelitian Pustaka yang mengarah ke berbagai sumber yang terpercaya, termasuk jurnal artikel ilmiah, buku referensi, literatur, ensiklopedia, dan beragam sumber lainnya yang terkait. Sumber-sumber ini berguna di dalam mengumpulkan informasi teoritis tentang aspek-aspek yang terkait nilai perusahaan, perubahan lingkungan bisnis, kebijakan manajemen, persepsi pasar, dan perubahan regulasi terkait. Dengan penelitian pustaka ini, akan didapatkan pemahaman yang mendalam mengenai aspek-aspek dan teori yang terkait dengan penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian ini, data yang sudah dikumpulkan akan diolah dan diuji menggunakan program *software SPSS* versi 25. Penggunaan analisis statistik deskriptif tujuannya untuk memperoleh gambaran karakteristik dan distribusi data melalui beberapa variabel yang diamati, semisal struktur modal, *firm size*, *leverage*, dan nilai perusahaan. Selain itu, analisis regresi linear berganda akan dilaksanakan untuk mengevaluasi keterkaitan antar variabel independen dengan variabel dependen dan juga menguji signifikansinya.

Penelitian ini berguna mengevaluasi apakah setiap variabel independen memiliki hubungan signifikan terhadap variabel dependen. Dengan memakai program *SPSS* dan cara analisa yang akurat, penelitian diharapkan mampu memberi pengetahuan merinci mengenai dampak setiap variabel independen terhadap variabel dependen melalui konteks nilai perusahaan perbankan. Hasil analisa yang didapatkan dari *SPSS* dapat memberi wawasan berharga bagi para investor dan pengambil keputusan di dalam perbankan. Dengan

pemahaman dari hubungan antara struktur modal, *firm size*, *leverage*, dan nilai perusahaan yang tepat, para pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang lebih efektif dan strategis di dalam pengelolaan keuangan di dalam perusahaan.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yakni sebuah teknik berguna disaat memaparkan data secara *persuasif*. Di dalam analisis, data disajikan dengan metode numerik maupun grafik, sehingga memberikan cerminan yang nyata dan menarik mengenai karakteristik data yang diuji. Fokus inti dari analisa ini yakni memberikan ringkasan secara menyeluruh mengenai data yang diamati pada tahapan awal analisis. Dengan menggunakan berbagai ukuran numerik, seperti nilai minimum, maksimum, dan rata-rata, analisis statistik deskriptif dapat memberikan pengetahuan secara *komprehensif* mengenai variabel yang digunakan di dalam penelitian tersebut. Melalui pengetahuan yang diperoleh melalui analisis ini, peneliti dan pembaca tidak akan kesulitan memahami variasi dan distribusi data di setiap variabel, serta melihat pola atau tren yang mungkin ada di dalam data. Dengan meningkatnya pemahaman dan penjelasan terkait data melalui analisis statistik deskriptif, diperoleh data yang lebih kompleks dan menarik, sehingga meningkatkan nilai dan keterkaitan penelitian secara menyeluruh.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dari Ghozali (2017), uji normalitas berguna menentukan benarkah distribusi variabel dependen, variabel independen, atau dua-duanya di dalam model regresi mengikuti distribusi normal atautakah tidak. Keberhasilan model regresi bergantung seberapa jauh data mendekati atau mengikuti distribusi normal. Di dalam penelitian ini memakai uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* untuk menganalisis normalitas data. Tujuan analisa yakni di dalam menentukan apakah residual persamaan yang digunakan berdistribusi normal. Metode *Kolmogorov-Smirnov* memberikan pengukuran objektif tentang seberapa jauh data residual cocok dan terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat memberi data penting mengenai kesesuaian data berasumsi terdistribusi normal di dalam analisis regresi. Kriteria yang di dalam pengujian tersebut yakni:

- Apabila nilai *sig.* melebihi nilai 0,05 (*Asymp.sig.* > 0,05), dapat disimpulkan bila data tersebut memiliki distribusi yang normal.
- Sebaliknya, bila nilai *sig.* kurang dari 0,05 (*Asymp.sig.* < 0,05), dapat disimpulkan bila data tersebut tidak mengikuti distribusi yang normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna menganalisa benarkah di dalam model regresi terdapat adanya ketidakcocokan variabilitas di dalam residual antar pengujian. Jika variabilitas residual tetap atau seragam antar observasi, dinyatakan terjadi homoskedastisitas, namun jika terdapat perbedaan variabilitas antar pengamatan, dinyatakan terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Uji heteroskedastisitas mempunyai fungsi yang di dalam mengevaluasi benarkah model regresi berasumsi homoskedastisitas, yang artinya varians residual adalah konstan di semua tingkat nilai prediktor. Uji ini pun juga berguna di dalam mengidentifikasi adakah perbedaan di dalam variasi antar pengamatan kasus di dalam model regresi. Regresi yang dipersepsikan cocok yakni model yang berasumsi homoskedastisitas, yang mana varians residual tidak ada perbedaan secara signifikan antara kasus

pengamatan. Jika didapatkan terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, hal ini berpengaruh pada validitas dan efisiensi estimasi parameter serta penafsiran hasil analisis. Oleh sebab itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi heteroskedastisitas jika didapatkan pada analisis regresi. Dasar analisisnya yakni:

- Apabila nilai *sig.* melebihi nilai 0,05, menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.
- Tetapi, bila nilai *sig.* kurang dari 0,05, menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Analisis multikolinearitas tujuannya untuk memeriksa adanya hubungan linear melalui variabel independen di dalam model regresi. Model regresi dipersepsikan baik, bila tidak terdapat korelasi secara signifikan diantara variabel independen. Saat menguji keberadaan multikolinearitas di dalam model regresi, dipergunakan metode VIF atau *Variance Inflation Factor* dan *tolerance value* atau nilai toleransi. Toleransi merupakan kebalikan dari VIF, dan nilainya harus melebihi dari batas 0,10, sementara nilai VIF harus kurang atau sama dengan 10. Jika nilai-nilai tersebut melewati ambang batas di dalam model regresi, diambil kesimpulan jika ada permasalahan multikolinearitas di dalam model. Sebaliknya, jika nilai-nilai tersebut tidak melampaui ambang batas, maka diambil kesimpulan jika tidak terdapat permasalahan multikolinearitas di dalam model (Ghozali, 2017). Melalui analisis multikolinearitas, berguna di dalam mengevaluasi korelasi dari variabel independen dan memastikan bahwasanya setiap variabel independen memberikan kontribusi yang unik terhadap variabel dependen di dalam model regresi. Hal ini penting dikarenakan bila terdapat permasalahan multikolinearitas dapat menyulitkan interpretasi dan pemahaman terhadap pengaruh individu dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna di dalam menentukan ada tidaknya korelasi antar variabel di dalam model dengan perubahan dari waktu ke waktu. Autokorelasi dapat terjadi dikarenakan adanya keterkaitan antara pengamatan yang beruntun setiap waktu. Masalah dapat terjadi disaat kesalahan residual tidak saling independen antar satu pengujian dengan yang lainnya. Di dalam model regresi, model yang dipersepsikan sesuai jika tidak mengalami autokorelasi (Ghozali, 2017). Model regresi dipersepsikan sesuai jika tidak mengalami autokorelasi, yang berarti tidak terdapat hubungan sistematis antara kesalahan residual antar observasi.

Di dalam menganalisa adanya gejala autokorelasi di dalam model regresi, digunakan metode *Durbin-Watson*, sebuah metode statistik yang berguna mendeteksi ada tidaknya keterkaitan atau hubungan di dalam observasi yang berurutan, seperti data *time series* atau data berurutan lainnya. Autokorelasi terjadi dikarenakan adanya keterkaitan antara pengamatan yang terjadi di dalam rentang tertentu. Melalui uji autokorelasi memakai metode *Durbin-Watson*, dapat menganalisa keberadaan autokorelasi di dalam data yang digunakan di dalam model regresi. Jika didapatkan adanya autokorelasi, dapat mempengaruhi keandalan, *validitas* model regresi, serta penafsiran hasil yang diperoleh. Dasar analisis *Durbin-Watson*, menurut (Ghozali, 2017):

- Apabila nilai *dw* kurang dari *dL* atau melebihi $4-dL$, dengan begitu hipotesis nol akan ditolak, memperlihatkan terjadi autokorelasi.

- tetapi, apabila nilai dW letaknya diantara dU dan 4-dU, diambil kesimpulan jika hipotesis nol akan diterima, memperlihatkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.
- Namun, apabila nilai dW letaknya diantara dL dan dU, atau diantara 4-dU dan 4-dL, tidak dapat diambil kesimpulan yang jelas mengenai keberadaan autokorelasi.

3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisa regresi linear berganda merupakan suatu metode statistik yang digunakan mempelajari dan menganalisa pengaruhnya sekaligus antara satu variabel dependen terhadap dua atau lebih variabel independen. Sebab yang sangat berpengaruh dari analisis regresi linear berganda yakni untuk mengidentifikasi dan menghitung hubungan relatif setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Di dalam analisis regresi linear berganda, diasumsikan bahwa hubungan terhadap variabel dependen dan variabel independen mampu dijelaskan secara linear. Tujuannya adalah untuk mengestimasi nilai dari variabel yang tergantung pada nilai variabel lain yang telah ada. Model tersebut direpresentasikan di dalam bentuk persamaan regresi, dimana setiap variabel independen memiliki koefisien regresi yang menggambarkan seberapa jauh pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Analisa regresi linear berganda memungkinkan untuk memahami jika setiap variabel independen memberikan peran terhadap perubahan di dalam variabel dependen, baik secara individual maupun di dalam interaksi dengan variabel lainnya. Dengan mengestimasi koefisien regresi, dapat dievaluasi seberapa jauh pengaruh setiap variabel independen saat memaparkan perbedaan yang diamati di dalam variabel dependen. Disisi lain, analisa inipun memberi informasi mengenai signifikansi statistik dari pengaruh variabel independen, yang digunakan saat mengambil keputusan dan penafsiran hasil penelitian. Model formulasi regresi linear berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Rincian:

Y	=	Nilai perusahaan
α	=	Konstanta
β	=	Koefisien regresi setiap variabel independen
X_1	=	Struktur modal (DER)
X_2	=	<i>Firm size</i> (SIZE)
X_3	=	<i>Leverage</i> (DAR)
e	=	<i>Standard error</i>

3.4.4 Uji Hipotesis

1. Uji t (Uji Parsial)

Uji t merupakan suatu metode statistik yang berguna di dalam analisis regresi linear berganda di dalam menganalisa signifikansi setiap variabel independen pada variabel dependen, dengan memperhitungkan pengaruh variabel lainnya di dalam model tersebut. Melalui uji t, dapat mengevaluasi seberapa jauh kontribusi parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen, disaat mengontrol hubungan variabel-variabel lainnya di dalam model (Ghozali, 2017). Di dalam uji t, hipotesis nol menyatakan bahwa koefisien regresi parsial dari variabel independen adalah nol, yang berarti bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan

terhadap variabel dependen ketika variabel lain di dalam model dijaga atau dikendalikan. Melalui perhitungan statistik yang tepat, seperti membandingkan estimasi koefisien regresi dengan *standard error*, dapat ditentukan adanya koefisien regresi parsial secara signifikan berbeda dengan nol. Kriteria untuk mengambil kesimpulan yakni:

- Jika nilai t -hitung $< t$ -tabel dan nilai *sig.* $> 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai t -hitung $> t$ -tabel dan nilai *sig.* $< 0,05$, maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan di dalam analisis regresi linear berganda berguna menguji tingkat signifikansi keseluruhan dari model regresi terhadap variabel dependen. Uji ini bertujuan di dalam mengkonfirmasi seberapa besar pengaruh secara bersamaan dari semua variabel independen terhadap variasi variabel dependen. Di dalam uji F, hipotesis nol mengungkapkan jika tidak mempunyai hubungan secara signifikan terhadap variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Uji ini menerangkan variasi yang mampu dijelaskan dari model regresi melalui variasi yang dapat diterangkan oleh oleh model. Dengan menggunakan perhitungan statistik yang sesuai, dapat menentukan apakah model regresi secara total memberikan kontribusi di dalam menerangkan variasi di variabel dependen.

Uji F memberi data penting mengenai keberhasilan model regresi linear berganda di dalam menerangkan variasi di variabel dependen secara menyeluruh. Apabila analisa ini memperlihatkan hasil yang signifikan, berarti model regresi secara menyeluruh mempunyai keterkaitan dengan variabel dependen. Namun, apabila hasilnya tidak signifikan, dapat diindikasikan bahwa model regresi tidak memberikan penjelasan yang jelas terhadap variasi di variabel dependen. Hasil pengujian mendorong di dalam mengevaluasi kecocokan dan kegunaan model regresi serta memperkuat kesimpulan melalui analisis regresi linear berganda yang dilakukan. Kriteria untuk melakukan penarikan keputusan yakni:

- Ketika nilai F -hitung $< nilai$ F -tabel dan *sig.* $> 0,05$, maka variabel independen secara simultan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Sebaliknya, Ketika nilai F -hitung $> nilai$ F -tabel dan *sig.* $< 0,05$, maka variabel independen secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) yakni alat statistik di dalam analisis regresi yang berguna menghitung sejauh mana model regresi linear dapat menjelaskan variasi di dalam variabel dependen. Koefisien determinasi menggambarkan seberapa besar variasi di dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen di dalam model regresi. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, semakin besar kontribusi variabel independen di dalam menjelaskan pola yang terdapat pada variabel dependen di dalam model tersebut.

Menurut Ghozali (2017), pengujian ini bertujuan mengevaluasi seberapa jauh partisipasi variabel independen serta variabel dependen di dalam model penelitian. Koefisien determinasi bernilai dari nol dengan satu. Ketika nilai R^2 rendah, ini mengindikasikan bahwa variabel independen mempunyai keterbatasan di dalam menjelaskan variabel dependen. Namun, ketika nilai R^2 mengarah ke angka satu, hal itu

memperlihatkan bila variabel independen memberikan peran secara signifikan di dalam menjelaskan variabel dependen.